

**STRATEGI KARANG TARUNA DALAM MENINGKATKAN
PARTISIPASI SOSIAL PEMUDA DI KELURAHAN
TIMBANGAN KABUPATEN OGAN ILIR**

Riska Wulandari¹, Henny Helmi², Shomedran³, Azizah Husin⁴

(¹PENMAS FKIP Universitas Sriwijaya, ²PENMAS FKIP Universitas Sriwijaya,

³PENMAS FKIP Universitas Sriwijaya, ⁴PENMAS FKIP Universitas Sriwijaya)

¹riskaaawindri@gmail.com, ²hennyhelmi@unsri.ac.id, ³shomed16@fkip.unsri.ac.id,
⁴azizahhusin@fkipunsri.ac.id

Universitas Sriwijaya

Abstract

This study aims to analyze the strategies of Karang Taruna in increasing youth social participation in Timbangan Village, Ogan Ilir Regency, which is motivated by the low level of youth involvement in social community activities. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The focus of the study is on organizational strategies including planning, implementation, and evaluation of activities. The results show that the strategies implemented have not been optimal due to the lack of program innovation, weak organizational communication, and low youth involvement in activities. Therefore, it is necessary to strengthen strategies through the development of more engaging programs, improved communication, and active member involvement in order to increase youth social participation optimally and sustainably

Keywords: Strategy, Karang Taruna, Social Participation, Youth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Karang Taruna dalam meningkatkan partisipasi sosial pemuda di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir yang dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian terletak pada strategi organisasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan belum optimal karena kurangnya inovasi program, lemahnya

komunikasi organisasi, serta rendahnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan strategi melalui pengembangan program yang lebih menarik, peningkatan komunikasi, serta pelibatan aktif anggota agar partisipasi sosial pemuda dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi, Karang Taruna, Partisipasi Sosial, Pemuda

A. Pendahuluan

Pemuda merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembangunan. Pada fase usia produktif, pemuda berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir, kreativitas, serta kesiapan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda memiliki peran sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, pemuda tidak hanya dipandang sebagai generasi penerus, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam mendorong perubahan sosial di masyarakat.

Sebagai agen perubahan, pemuda diharapkan mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Partisipasi sosial menjadi salah satu indikator penting

dalam menciptakan masyarakat yang partisipatif, mandiri, dan berdaya. Menurut Bastian dan Farihin (2022), partisipasi sosial tidak hanya terbatas pada kehadiran dalam suatu kegiatan, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam bentuk pemikiran, tenaga, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif yang lebih luas, United Nations Development Programme (2020) menempatkan partisipasi sebagai komponen utama dalam pembangunan berbasis masyarakat. Partisipasi dipahami sebagai proses keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini menekankan bahwa partisipasi yang berkualitas harus memberikan dampak nyata, meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*), serta mendorong keberlanjutan program pembangunan. Dengan demikian, partisipasi sosial pemuda tidak hanya

bersifat formal, tetapi harus mencerminkan keterlibatan yang bermakna dan berkontribusi langsung terhadap masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Malisa dan Shomedran (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam organisasi sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat secara luas. Pemuda tidak hanya berfungsi sebagai peserta dalam kegiatan, tetapi juga berperan sebagai penggerak yang mampu menginisiasi, mengorganisasi, serta mendorong masyarakat untuk turut serta dalam berbagai aktivitas sosial. Keterlibatan aktif pemuda tersebut menjadi faktor penting dalam memperkuat interaksi sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif di lingkungan masyarakat. Dengan adanya peran pemuda yang aktif dan partisipatif, kegiatan sosial yang dilaksanakan menjadi lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan.

Salah satu organisasi kepemudaan yang berperan dalam meningkatkan partisipasi sosial pemuda adalah Karang Taruna. Karang Taruna merupakan organisasi sosial yang berkembang di tingkat desa atau kelurahan sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan

generasi muda. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019, Karang Taruna bertujuan untuk mengembangkan potensi pemuda serta meningkatkan kepedulian sosial dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti kerja bakti, kegiatan sosial, pelatihan keterampilan, serta program pemberdayaan, organisasi ini diharapkan mampu menjadi sarana bagi pemuda untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial.

Namun, dalam kenyataannya, partisipasi pemuda dalam kegiatan Karang Taruna tidak selalu berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir, ditemukan bahwa tingkat keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan masih tergolong rendah. Meskipun jumlah anggota cukup banyak, hanya sebagian kecil yang aktif mengikuti kegiatan organisasi secara berkelanjutan. Sebagian besar pemuda cenderung lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat hiburan dibandingkan dengan kegiatan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Rendahnya partisipasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah anggota dengan tingkat keterlibatan aktif dalam organisasi. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan program serta menurunnya efektivitas kegiatan Karang Taruna. Program yang seharusnya menjadi sarana pengembangan potensi pemuda dan peningkatan kepedulian sosial menjadi kurang maksimal karena minimnya partisipasi anggota.

Partisipasi pemuda dalam organisasi pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Menurut Komaria et al. (2025), faktor pendukung partisipasi meliputi kesadaran, kemampuan, dan kesempatan. Kesadaran mendorong kemauan pemuda untuk terlibat, kemampuan memberikan kepercayaan diri dalam berkontribusi, sedangkan kesempatan menyediakan ruang bagi pemuda untuk berpartisipasi secara nyata. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam meningkatkan partisipasi sosial pemuda.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pemuda, seperti pekerjaan, tingkat pendidikan, dan

jenis kelamin. Kesibukan pekerjaan membatasi waktu pemuda untuk terlibat dalam kegiatan organisasi, perbedaan tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman serta kepercayaan diri dalam berorganisasi, sedangkan faktor gender dalam beberapa kondisi sosial dapat membatasi keterlibatan pemuda, khususnya perempuan. Hambatan-hambatan tersebut secara langsung mempengaruhi efektivitas strategi yang diterapkan oleh Karang Taruna.

Dalam konteks Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Karang Taruna juga memiliki peran penting sebagai wadah pembelajaran nonformal bagi pemuda. Melalui berbagai kegiatan sosial, pelatihan, dan pemberdayaan, pemuda dapat memperoleh pengalaman belajar yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal. Menurut Hiryanto (2020), pendidikan luar sekolah berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, keterlibatan pemuda dalam Karang Taruna tidak hanya berdampak pada aktivitas organisasi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas dan kesadaran sosial mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa partisipasi sosial pemuda merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, diperlukan strategi organisasi yang tepat agar partisipasi pemuda dapat meningkat secara optimal. Strategi tersebut tidak hanya mencakup perencanaan program, tetapi juga pelaksanaan kegiatan, pengelolaan komunikasi, serta evaluasi yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi yang dilakukan oleh Karang Taruna dalam meningkatkan partisipasi sosial pemuda berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Timbangan, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir. Lokasi ini dipilih karena memiliki jumlah pemuda yang cukup besar, namun tingkat partisipasi dalam

kegiatan Karang Taruna masih tergolong rendah, sehingga relevan untuk mengkaji strategi peningkatan partisipasi sosial.

Fokus penelitian diarahkan pada strategi Karang Taruna dalam meningkatkan partisipasi sosial pemuda, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keterlibatan pemuda dalam kegiatan organisasi.

Subjek penelitian terdiri dari lima orang informan, yaitu satu ketua Karang Taruna, dua pengurus aktif, satu anggota Karang Taruna, dan satu perangkat kelurahan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan organisasi, sehingga diperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan terkait strategi dan pelaksanaan kegiatan Karang Taruna. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari

dokumen pendukung seperti profil kelurahan, data kepemudaan, serta laporan kegiatan organisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi organisasi dan tingkat partisipasi pemuda. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas Karang Taruna serta keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data melalui arsip, foto kegiatan, dan laporan organisasi.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara merangkum informasi penting, mengelompokkan data berdasarkan tema, serta menyajikannya dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang didukung oleh data yang valid dan konsisten.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Selain itu,

digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, kamera, serta catatan lapangan untuk membantu proses pengumpulan data agar lebih sistematis dan akurat..

C.Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, partisipasi sosial pemuda dalam kegiatan Karang Taruna di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir menunjukkan dinamika yang berbeda pada setiap tahapan kegiatan. Secara umum, pemuda telah terlibat dalam berbagai program yang diselenggarakan, khususnya pada kegiatan yang bersifat sosial dan kebersamaan. Program-program yang dilaksanakan, seperti kegiatan olahraga, kerja bakti, serta peringatan hari besar, pada dasarnya telah sesuai dengan minat dan kebutuhan pemuda, sehingga mampu menarik partisipasi yang cukup baik .

Namun demikian, jika dianalisis lebih mendalam, keterlibatan pemuda belum sepenuhnya merata pada seluruh proses kegiatan. Dalam tahap perencanaan, keterlibatan pemuda masih tergolong terbatas. Program kegiatan lebih banyak dirancang oleh pengurus Karang Taruna dengan

mempertimbangkan kondisi umum pemuda, tetapi belum sepenuhnya melibatkan mereka secara aktif dalam penyampaian ide, saran, maupun aspirasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan masih cenderung didominasi oleh pengurus, sehingga partisipasi pemuda pada tahap ini belum optimal.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya rasa memiliki pemuda terhadap program yang dilaksanakan. Ketika pemuda tidak dilibatkan sejak awal, maka keterlibatan mereka pada tahap selanjutnya cenderung bersifat sementara. Selain itu, keterbatasan ruang komunikasi dan belum terbukanya akses partisipasi secara merata menyebabkan potensi kreativitas dan inovasi dari pemuda belum dimanfaatkan secara maksimal. Program yang disusun pun berpotensi belum sepenuhnya merepresentasikan kebutuhan seluruh pemuda di lingkungan tersebut.

Di sisi lain, partisipasi pemuda menunjukkan peningkatan yang signifikan pada saat pelaksanaan kegiatan. Pemuda cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan yang bersifat langsung dan tidak formal,

terutama yang melibatkan interaksi sosial. Kehadiran mereka dalam kegiatan relatif konsisten dan didorong oleh faktor kebersamaan serta hubungan pertemanan. Kegiatan seperti olahraga, kerja bakti, dan perlombaan menjadi ruang bagi pemuda untuk berinteraksi sekaligus mempererat hubungan sosial.

Pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook juga menjadi salah satu faktor pendukung tingginya partisipasi pada tahap pelaksanaan. Informasi kegiatan dapat disebarkan secara cepat dan luas, sehingga memudahkan pemuda untuk mengetahui dan mengikuti kegiatan. Selain itu, pelibatan pemuda dalam berbagai peran, seperti panitia maupun pelaksana, memberikan pengalaman langsung dalam bekerja sama, berkoordinasi, serta meningkatkan rasa tanggung jawab.

Meskipun demikian, tingginya partisipasi pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda masih cenderung bersifat operasional. Pemuda lebih banyak terlibat ketika kegiatan sudah dirancang dan siap dilaksanakan, sementara pada tahap sebelumnya dan sesudahnya keterlibatan mereka

masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi belum berlangsung secara menyeluruh sesuai dengan konsep partisipasi menurut United Nations Development Programme yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan.

Selanjutnya, dari sisi pemanfaatan hasil, pemuda merasakan adanya manfaat positif dari kegiatan yang diikuti. Manfaat tersebut meliputi bertambahnya pengalaman, meningkatnya relasi sosial, serta terbentuknya rasa kebersamaan dan solidaritas. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun interaksi sosial dan kepedulian antar pemuda.

Namun, manfaat yang dirasakan tersebut belum sepenuhnya berkelanjutan. Partisipasi pemuda cenderung menurun setelah kegiatan selesai, yang menunjukkan bahwa keterlibatan masih bersifat situasional. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat kegiatan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan program lanjutan serta kurangnya kesinambungan kegiatan menjadi

faktor utama yang mempengaruhi kondisi tersebut.

Selain itu, pada tahap evaluasi, keterlibatan pemuda masih tergolong rendah. Proses evaluasi kegiatan lebih banyak dilakukan oleh pengurus, sementara pemuda belum dilibatkan secara aktif dalam memberikan masukan maupun penilaian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda masih diposisikan sebagai peserta, bukan sebagai subjek yang memiliki peran dalam proses refleksi kegiatan.

Rendahnya partisipasi pada tahap evaluasi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran pemuda untuk menyampaikan pendapat, tidak adanya mekanisme evaluasi yang terbuka dan partisipatif, serta terbatasnya media untuk menyalurkan aspirasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam proses evaluasi juga belum optimal, padahal hal tersebut dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjaring masukan dari pemuda secara lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan Karang Taruna sudah terlihat pada tahap pelaksanaan, namun belum optimal pada tahap perencanaan,

pemanfaatan hasil secara berkelanjutan, dan evaluasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa partisipasi yang terjadi masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya inklusif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan pemuda secara menyeluruh melalui pembukaan ruang partisipasi yang lebih luas, penguatan komunikasi antara pengurus dan pemuda, serta pengembangan mekanisme kegiatan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemuda tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai aktor yang aktif dalam setiap tahapan, sehingga partisipasi yang terwujud menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi Karang Taruna dalam meningkatkan partisipasi sosial pemuda di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir menunjukkan hasil yang cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari kesesuaian program dengan minat pemuda serta tingginya keterlibatan pada tahap pelaksanaan yang didukung oleh pelibatan

langsung dan pemanfaatan media sosial. Namun, partisipasi masih belum merata karena keterlibatan pemuda dalam tahap perencanaan dan evaluasi cenderung terbatas, sementara pada tahap pemanfaatan hasil belum menunjukkan keberlanjutan yang konsisten. Dengan demikian, partisipasi pemuda masih bersifat parsial sehingga diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk meningkatkan keterlibatan secara menyeluruh agar partisipasi menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah kelurahan diharapkan meningkatkan dukungan terhadap Karang Taruna melalui pembinaan, fasilitas, dan penguatan program. Karang Taruna juga perlu mengembangkan kegiatan yang lebih inovatif agar partisipasi pemuda meningkat. Selain itu, pemuda diharapkan lebih aktif dalam kegiatan sosial, dan peneliti selanjutnya dapat mengkaji topik ini dengan pendekatan berbeda untuk memperkaya kajian pemberdayaan pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 40 Tahun 2009 tentang
Kepemudaan. Lembaran Negara

- Republik Indonesia Tahun 2009
Nomor 148.
- Bastian, A. P., & Farihin, A. (2022).
Peran Karang Taruna Dalam
Pemberdayaan Pemuda Desa
Pasirbungur. *Jurnal Ekonomi dan
Bisnis*, 5(1), 169-177.
- Organisation for Economic Co-operation
and Development. (2022). Building
trust and reinforcing democracy:
Preparing the ground for better public
engagement. OECD Publishing.
- United Nations Development
Programme. (2020). Human
development report 2020: The next
frontier—Human development and
the Anthropocene.
- Malisa, S., & Shomedran, S. (2023).
Peran remaja masjid dalam
meningkatkan partisipasi masyarakat
terhadap kegiatan keagamaan di
Desa Madura Oku Selatan. *Journal of
Lifelong Learning*, 6(1).
- Kementerian Sosial Republik Indonesia.
(2019). Peraturan Menteri Sosial
Republik Indonesia Nomor 25 Tahun
2019 tentang Karang Taruna.
Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Komaria, K., Helmi, H., & Aswasulasikin,
A. (2025). Analisis Faktor Pendukung
dan Penghambat Partisipasi
Remaja pada Organisasi Karang
Taruna Desa Muara Penimbung Ulu
Kecamatan Indralaya. *Jurnal
Paradigma: Journal of Sociology
Research and Education*, 6(1), 756–
768.
- Hiryanto, H. (2020). Partisipasi
Masyarakat dalam Pengembangan
PLS melalui
Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
(PKBM) di Kota Yogyakarta. *Diklus*,
10(5), 217–879.